

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai suatu upaya mempersiapkan generasi muda bangsa bagi kehidupan yang akan datang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial, budaya, ekonomi, dan politik.¹ Terlihat dari kurikulum dan politik yang mempengaruhi kurikulum lebih dominan dibandingkan peangaruh aspek lainnya. Kurikulum yang ada pada pendidikan sebuah negara, dalam pengembangannya sukar untuk tidak dipengaruhi kondisi politik di negara tersebut, paling tidak kekuatan yang dimiliki kelompok sosial atau politik tertentu.

Kesadaran politik bersama atau bisa dikatakan “kesatuan politis” dalam hidup bernegara, erat kaitannya dengan nasionalisme. Nasionalisme yang dikemukakan oleh Benedict Anderson adalah:

Maka dengan gaya pikir antropologis, saya usulkan definisi berikut ini tentang bangsa atau nasyon: ia adalah komunitas politis dan dibayangkan sebagai sesuatu yang bersifat terbatas secara inheren sekaligus berkedaulatan.²

Jadi nasionalisme didefinisikan sebagai suatu kesadaran dan kesatuan politis yang bersifat melekat. Dalam kesadaran yang terbangun merupakan suatu “yang terbangung” sebagai suatu kesatuan komunitas bersama. Bangsa adalah sesuatu yang terbangung karena para anggota bangsa terkecil sekalipun tidak bakal tahu dan takkan

¹ Hamid Hasan. *Pendidikan Sejarah Indonesia; Isu dalam Ide dan Pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press 2012, hlm 19

² Benedict Anderson. *Imagined Communities; Komunitas-komunitas Terbangung*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2008 hlm 8

kenal sebagian besar anggota lain, tidak akan bertatap muka dengan mereka itu, bahkan mungkin tidak pula pernah mendengar tentang mereka.³

Pendidikan nasional tentunya harus mengajarkan kesadaran nasional dalam karakter yang membentuk peserta didik. Media untuk membangun nasionalisme salah satunya bisa melalui pendidikan sejarah di sekolah. Pendidikan pada dasarnya adalah proses pembentukan karakter, dalam lingkup yang lebih khusus, pembelajaran sejarah adalah upaya pembentukan karakter melalui upaya pengenalan dan pemahaman kembali nilai-nilai unggul perjalanan sebuah bangsa. Melalui narasi sejarah peserta didik dapat diajak untuk memahami bagaimana kegigihan, patriotisme, kerelaan berkorban untuk kepentingan bangsa dan sikap nasionalisme.⁴ Pendidikan sejarah sendiri adalah mata pelajaran yang cukup tua dalam kurikulum Indonesia. Tidak ada bangsa di dunia ini yang tidak memiliki sejarahnya, maka dari itu pendidikan sejarah ada dalam kurikulum pendidikan dunia. Pendidikan sejarah yang membangun nasionalisme, didasari oleh pendidikan manusia (karakter) dan kemanusiaan. Karena sejatinya apa yang terjadi dalam kehidupan manusia adalah peristiwa sejarah. Peristiwa sejarah terdapat narasi yang menggambarkan perjuangan, keberhasilan, dan kegagalan manusia dalam menegakkan jati diri bangsanya. Melalui perjuangan masa lalu yang menggambarkan bahwa perjuangan merupakan bentuk pengorbanan bersama untuk mencapai satu tujuan karena adanya kesadaran bersama. Pahlawan dan kepemimpinan yang ditulis dalam peristiwa sejarah adalah orang-orang yang hidup dalam komunitas yang disebut bangsa.

Di dalam pendidikan formal, pendidikan sejarah yang mempelajari masa lalu berkaitan dengan kehidupan suatu bangsa. Setiap bangsa harus memiliki akar darimana

³ *Ibid*, hlm 8

⁴ Heri Susanto. *Seputar Pembelajaran Sejarah (Isu, Gagasan, dan Strategi Pembelajaran)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.2014 hlm 29

dan bagaimana bangsa itu terbentuk. Oleh sebab itu perlu dibentuk pemahaman sejarah yang benar untuk membangun pandangan nasionalisme. Pendidikan sejarah dalam kurikulum didasarkan pada beberapa pertimbangan, salah satunya adalah landasan politis.

Landasan politis didasarkan oleh pertimbangan suatu bangsa dan kehidupan kebangsaannya adalah hasil dari proses realisasi aspirasi dan perjuangan masyarakat dengan segala tantangan yang dihadapi dalam merealisasikan aspirasi tersebut. Sejarah adalah media pendidikan yang memiliki kemampuan untuk membangun “*collective memory*” atau ingatan kolektif sebagai bangsa.⁵

Ingatan kolektif berperan sebagai sebuah penyaring. Rincian peristiwa-peristiwa sejarah semakin lama akan semakin kabur seiring berjalannya waktu, tetapi apa yang diingat atau terhambat dari masa lalu terus-menerus dibentuk ulang oleh proses-proses sosial masa kini: kebiasaan negara memperingati peristiwa-peristiwa tertentu dan bukan peristiwa-peristiwa yang lain, keputusan pengarang novel dan pembuat film untuk mengangkat satu kisah dan bukan kisah lain, dan berbagai kebutuhan sosial yang kabur batas-batasnya dan memanfaatkan beberapa elemen dari masa lampau dan mengabaikan elemen-elemen yang lain. Aspek inilah—tuntutan-tuntutan masa kini atas masa lalu—yang menyebabkan ahli sosiologi dari Prancis Maurice Halbwachs mengatakan bahwa ingatan kolektif sama sekali bukan mengenai masa lalu, tetapi seluruhnya mencerminkan kebutuhan sosial masa kini dan kondisi sosial masa kini. Modernitas dan perubahan sosial yang cepat, menurut Halbwachs, menciptakan jurang antara masa kini

⁵ Hamid Hasan. *Pendidikan Sejarah Indonesia; Isu dalam Ide dan Pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press 2012, hlm 3

dan masa lalu, seperti “dua pohon yang bersentuhan puncak ke puncak tetapi tidak membentuk satu tanaman karena kedua pohon itu memang tidak berhubungan”.⁶

Sejarah merupakan pendidikan yang penting dan tidak diragukan lagi. Materi sejarah selalu ada di jenjang pendidikan dan lembaga pendidikan. Seperti pendapat Trevelyan⁷:

Seiring bertambahnya usia saya dan semakin sering saya mengamati kecenderungan dan keadaan masa lalu, saya semakin yakin bahwa sejarah merupakan dasar dari pendidikan kemanusiaan (non ilmiah) di masa depan. Tanpa memiliki pengetahuan sejarah, hal-hal lain akan tetap tiada.⁸

Jadi, tanpa adanya pendidikan sejarah, mungkin tidak akan ada hal-hal yang terjadi sekarang dan menjadikannya suatu dasar untuk mendidik kemanusiaan.

Menyatukan nasionalisme diawali dengan adanya pemahaman kesadaran kemanusiaan dalam komunitas yang terbayang.

Ditinjau dari aspek teoretis maupun empiris, nasionalisme dan pendidikan dalam konteks Indonesia adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Secara konsep dan teori terlihat dari arti pendidikan itu sendiri, dimana pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana guna mengembangkan potensi spiritual, intelektual, dan emosional peserta didik yang merupakan potensi lahiriah yang diberikan oleh Tuhan yang bertujuan agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya.⁹

⁶ Sam Wineburg. *Berpikir Historis; Memetakan Masa Depan, Mengajarkan Masa Lalu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2006. Hlm 369-370

⁷ George Macaulay Trevelyan adalah seorang sejarawan dan akademis Inggris.

⁸ A.L Rowse. *Apa Guna Sejarah*. Depok: Komunitas Bambu. 2014. Hlm 149

⁹ Lihat undang-undang sistem pendidikan nasional no. 20 tahun 2003 pasal 1

Sasaran akhir dari pendidikan dan pendidikan sejarah adalah melahirkan peserta didik yang memiliki integritas diri dalam bentuk karakter yang mengejawantah dalam bentuk kemampuan menjawab tantangan hidup dan mampu berbuat untuk menciptakan kehidupan yang sejahtera di muka bumi. Pendidikan yang mampu mencetak manusia yang aktif, kreatif, dan kritis dalam membangun diri dan lingkungannya dalam skala makro dan mikro.¹⁰ Pendidikan hari ini perlu penataan kembali dalam kerangka pendidikan nasional yang menyeimbangkan antara sisi intelektual (sisi kognitif/akademis), sisi emosional (sisi karakter) dan sisi spiritual (nilai-nilai agama) ketiga hal ini tidak dapat dipisahkan dan ketiganya diperlukan untuk menumbuhkan dan mengembangkan sisi individu dan sosial peserta didik yang dibingkai dengan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana amanah undang-undang.

Dalam praktiknya, sekolah di Indonesia sangat beragam, salah satunya sekolah Islam. Beberapa dekade terakhir muncul sekolah-sekolah yang menamakan dirinya Sekolah Islam Terpadu atau disingkat SIT dan memiliki organisasi dengan nama Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Berawal pada keprihatinan kepada sekolah-sekolah swasta yang dianggap sudah tidak memenuhi harapan terkait dengan nilai-nilai keislaman. Atas dasar inilah pada 1992 dengan bermodalkan semangat beberapa tokoh pendiri cikal bakal JSIT ini berpikir dan berkunjung ke beberapa sekolah di Malaysia dan Singapura. Sekolah Islam Terpadu (SIT) mengusung gagasan besarnya tentang pendidikan akhlak, tanpa meninggalkan kebutuhan pengembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Hasil pemikiran tersebut mulai di gagas lima Sekolah Islam Terpadu (SIT) diawali dari Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) yang kemudian menginspirasi sekolah-sekolah Islam terpadu yang lain. Kelima sekolah yang menjadi cikal bakal

¹⁰ Heni Lestari. *Pendidikan Agama dan Nasionalisme*. Tangerang: Young Progressive Muslim. 2018 Hlm 2

model SIT itu yakni, SDIT Nurul Fikri Depok, SDIT AL Hikmah Jakarta Selatan, SDIT Iqro Bekasi, SDIT Ummul Quro Bogor, dan SDIT Al Khoyrot Jakarta Timur.

Islam menegaskan bahwa, misi penciptaan manusia adalah untuk dan dalam rangka menunaikan misinya yang suci (*risalatul insan*), yakni menunaikan amanah ke-khalifahan di atas muka bumi. Menunaikan ke-khalifahan berarti memimpin, mengelola, dan memelihara hidup dan kehidupan untuk mendapatkan tujuan kedamaian, keharmonisan, kesejahteraan yang merupakan wujud dari kasih sayang Allah SWT (*Rahmatan lil alamin*). Dengan demikian pendidikan dalam pandangan Islam adalah segala upaya yang dilakukan untuk mempersiapkan manusia agar memiliki kesadaran, kemampuan, dan tanggung jawab untuk menjalankan misi ke-khalifahan tersebut. Hakikat pendidikan dalam Islam bertujuan mengembangkan potensi baik (*fitrah*) anak manusia agar mampu memakmurkan kehidupan dalam tatanan hidup bersama dengan aman, damai, dan sejahtera.¹¹

Dalam praktik dan pengaplikasiannya, SIT bisa diartikan sebagai sekolah yang menitikberatkan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum—salah satunya sejarah—dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Dalam pendidikan SIT tidak ada “sekulerisasi” yaitu pemisahan antara materi pembelajaran dengan agama, atau pada intinya tidak ada dikotomi. Begitu pula dengan nilai-nilai keislaman yang tidak eksklusif dimana Islam diajarkan tidak terlepas dari konteks kemaslahatan kehidupan masa kini dan masa depan, semangat ini sejalan dengan pembelajaran sejarah. Pelajaran umum seperti

¹¹ Jaringan Sekolah Islam Terpadu. *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*. Jakarta: Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT).2017 hlm 1

matematika, IPA, IPS, bahasa, jasmani, dan keterampilan dibingkai dengan pijakan, pedoman, dan panduan Islam. Di dalam SIT juga ditekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif, dan konatif.¹² Keterpaduan ini menghasilkan suatu sistem yang luas dan luwes.

Menarik untuk diketahui bagaimana pemahaman sejarah sebagai internalisasi nasionalisme siswa SIT melalui pembelajaran sejarah yang baku dari kurikulum nasional dengan tujuannya membangun nasionalisme, akan sejalan dengan pendidikan yang dirancang oleh Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang menerapkan keselarasan antara pendidikan umum dengan nilai-nilai Islam. Apakah nasionalisme Indonesia bisa sejalan dengan nilai-nilai keIslaman dan keterpaduan yang dijalankan oleh SIT?

Salah satu perintis SIT adalah Sekolah Nurul Fikri di Depok. Berawal di Masjid Arif Rahman Hakim Salemba yang merupakan pusat pertemuan aktivis kampus Universitas Indonesia. Para aktifis tersebut pada tahun 1985 mendirikan Bimbingan Belajar Nurul Fikri (Bimbel NF) di bawah naungan Yayasan Nurul Fikri. Tahun 1992 mereka melanjutkan kiprah dalam pendidikan formal dan mendirikan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri di Cimanggis, Depok. Kemudian, pada tahun 1996 mendirikan SLTP IT Nurul Fikri dan pada 1999 berdirilah SMU IT Nurul Fikri.¹³

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Nasionalisme Dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Nurul Fikri Depok”. Sekolah yang akan diteliti hanya satu sekolah dari SIT yaitu SMAIT Nurul Fikri Depok. Pemilihan SMAIT Nurul Fikri karena merupakan SMAIT tertua yang bernaung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu sehingga menjadi cikal

¹² *Ibid.* hlm 6

¹³ <https://nfbs-bogor.sch.id/?p=6695> diakses 21 Mei 2019 14.56

bakal dan contoh SMA Islam Terpadu di Indonesia. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagaimana penanaman nasionalisme dalam pembelajaran sejarah diselaraskan dengan nilai-nilai keislaman.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dikemukakan perumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimanakah penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah di SMAIT Nurul Fikri Depok?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian di atas, maka penelitian ini akan difokuskan pada Nasionalisme Dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Nurul Fikri Depok.

Guna mendapatkan data yang mendukung penelitian ini, untuk itu dibuatlah beberapa pertanyaan sebagai fokus penelitian yaitu:

1. Bagaimanakah landasan pendidikan dalam pembelajaran sejarah di SMAIT Nurul Fikri Depok ?
2. Bagaimanakah penanaman nasionalisme dalam pembelajaran sejarah di SMAIT Nurul Fikri Depok?
3. Bagaimanakah nilai-nilai keislaman dalam penanaman nasionalisme di SMAIT Nurul Fikri Depok?
4. Bagaimanakah pemahaman siswa terkait dengan nasionalisme dalam pembelajaran sejarah?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah untuk menganalisis penanaman nasionalisme dalam pembelajaran sejarah di SMAIT Nurul Fikri Depok.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi pendidik untuk memahami dan memperluas wawasan nasionalisme dalam pembelajaran sejarah terutama di lingkungan sekolah Islam. Untuk mahasiswa penelitian ini bermanfaat sebagai contoh bagaimana penanaman nasionalisme dilakukan dalam pembelajaran sejarah.

F. Kerangka Konseptual

a. Pemahaman Sejarah

Pemahaman merupakan proses yang dilalui seorang individu untuk menjadikan suatu pengetahuan menjadi milik dirinya dan pada akhirnya akan mempengaruhi proses berpikir dan bertindak individu tersebut. Pemahaman (*comprehension*) mempunyai arti mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisir, memberikan contoh, menulis kembali, dan memperkirakan.¹⁴

Memasukan pemahaman dalam ranah kognitif, pemahaman menempati tingkat kedua setelah mengetahui, memahami lebih mendalam dari sekedar

¹⁴ Suharsimi Arikunto. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2003) Hlm 17

mengetahui. Pemahaman adalah gabungan antara mengetahui dan menghayati sesuatu yang menyebabkan seseorang mendapatkan pemahaman secara utuh.¹⁵

Kemudian Winkel menjelaskan bahwa pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Hal ini berarti bahwa pemahaman melibatkan beberapa proses, yaitu proses mengetahui, menghayati pengetahuan tersebut, dan kemudian menangkap makna yang terkandung di dalamnya.¹⁶

Jika dihubungkan dengan pemahaman sejarah, berarti seseorang dapat memiliki pemahaman sejarah apabila sebelumnya telah mengetahui konsep sejarah, kemudian menghayati peristiwa sejarah tersebut, dan kemudian dari penghayatan tersebut akan mampu menangkap makna yang terkandung dalam peristiwa tersebut.

Sejarah adalah jalan untuk menuju pemahaman yang realistis terhadap keadaan masa sekarang, sebagai hasil mempelajari masa lalu yang akan menjadikan manusia menjadi lebih bijak dalam membuat keputusan-keputusan hidup. Dengan demikian pemahaman sejarah secara praktik merupakan pemahaman tentang perubahan kehidupan manusia di masa lalu melalui gagasan-gagasannya yang mempunyai akibat terhadap kehidupan kita di masa sekarang dan akan datang.¹⁷

¹⁵ Benyamin S. Bloom. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goal, Handbook one Cognitive Domain*. (New York:David Mc Kay Co. Inc, 1956)

¹⁶ Winkel. *Psikologi Pengajaran*. (Yogyakarta:Media Abadi,2004)hlm 274

¹⁷ Heri Susanto. *Seputar Pembelajaran Sejarah (Isu, Gagasan, dan Strategi Pembelajaran)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.2014 hlm 8-9

Menurut Hamid Hasan terkait dengan pembelajaran sejarah, pengetahuan sejarah, dan pemahaman sejarah:

Other qualities which should be develop in history education are historical knowledge and understanding. These qualities as much as important as those historical thinking and skills. It is adequate to say that there will be no other cognitive nor affective qualities can be developed and constitute students personalities when they have knowledge of historical fact and terms. In this perspective, student should be knowledgeable about historical facts, interpretation, analysis, reconstruction, historical accounts, criticism, bias, cause and effect, continuity and change, terms related to historical events which are essential for the development of historical understanding, and subsequently is prerequisite for the development of historical thinking and skills.¹⁸

Sejarah merupakan suatu proses perjuangan manusia dalam mencapai gambaran tentang segala aktivitasnya dengan disusun melalui mekanisme ilmiah dengan memperhatikan waktu (kronologis), diberi tafsiran dan analisis kritis, sehingga mudah dimengerti dan dipahami. Sejarah dapat memberikan gambaran dan tindakan maupun perbuatan manusia dengan segala perubahannya. Perubahan inilah yang dikaji oleh sejarah. Seperti yang dikatakan Taufik Abdullah dan Abdurachman Surjomihardjo bahwa sejarah bukan semata-mata suatu gambaran masa lampau, tetapi sebagai suatu cermin masa depan.¹⁹

Konsep sejarah dewasa ini semakin ilmiah dan komprehensif. Sejarah bukan sekedar rangkaian peristiwa atau untaian pasir, melainkan lingkaran peristiwa yang terentang pada benang-benang gagasan. Secara umum diyakini bahwa gagasan merupakan dasar semua tindakan dan berada dibalik semua setiap kejadian sehingga perannya sangat penting. Gagasan telah menjadi pertimbangan tindakan manusia dari abad ke abad. Gagasan merupakan kekuatan yang memotivasi manusia untuk mengambil tindakan. Sejarah mengkaji kekuatan di balik tindakan tersebut dan menghadirkan gambar tiga dimensi tentang manusia di masa lampau. Sesuai dengan konsep modern, sejarah tidak hanya berisi tentang sejarah raja dan ratu, pertempuran dan jenderal, tetapi juga tentang orang biasa—rumah dan pakaiannya, ladang dan pertaniannya, usaha yang terus menerus untuk melindungi rumah dan jiwanya

¹⁸ Said Hamid Hasan. *The Development of Historical Thinking and Skills in The Teaching of History in the Senior Secondary School Curriculum in Indonesia* dalam *Historia: International Journal of History Educatio*. Vol. XI, No. 2. Bandung: the Association of History Educator and Researcher. 2010 hlm 4

¹⁹ Taufik Abdullah & Abdurachman Surjomihardjo. *"Arah Gejala dan Perspektif Studi Sejarah Indonesia"*, dalam *Ilmu Sejarah dan Historiografi, Arah dan Perspektif*. (Jakarta:Gramedia,1996) hlm 27

dan untuk mendapatkan pemerintahan yang adil, aspirasinya, prestasi, kekecewaan, kelelahan dan kegagalannya.²⁰

Konsep sejarah tersebut menjelaskan bahwa sejarah adalah sebuah ilmu yang memiliki misi yang sangat besar untuk memperbaiki peradaban manusia, sejarah banyak berkontribusi terhadap konsep-konsep penting dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Sejarah juga mengajarkan kita bagaimana kita memahami manusia dalam konteks masa lalu untuk membuat sejumlah keputusan di masa depan. Hal tersebut menjelaskan bahwa sejarah bukan sekedar nama, peristiwa, waktu, dan tempat kejadian. Sejatinya sejarah harus dipandang sebagai upaya penyadaran individu dan masyarakat agar mampu menjadi warga negara yang baik.

Sejarah bukan saja berkisah tentang peristiwa, tetapi juga mengulas persepsi dan pandangan masyarakat. Pemahaman sejarah perlu dimiliki setiap lapisan masyarakat agar mengetahui dan memahami makna dari peristiwa masa lampau, sehingga dapat digunakan sebagai landasan sikap dalam menghadapi kenyataan pada masa sekarang serta menentukan masa yang akan datang. Sejarah perlu dipelajari sejak dini oleh setiap individu baik formal maupun nonformal. Keterkaitan individu dengan masyarakat dan bangsanya memerlukan terbentuknya kesadaran kolektif pentingnya sejarah terhadap persoalan kehidupan bersama seperti; nasionalisme, persatuan, solidaritas dan integritas nasional. Terwujudnya cita-cita suatu masyarakat atau bangsa sangat ditentukan oleh generasi penerus bangsa berdasarkan pemahaman sejarah dan nasionalisme.

Sejarah adalah salah satu cara untuk menanamkan konsep-konsep nasionalisme, persatuan, solidaritas, dan integritas sosial tersebut. Konsep

²⁰ Kochar, S. K. *Pembelajaran Sejarah; Teaching of History*. (Jakarta: Grasindo, 2008) hlm 10-11

tersebut dapat kita temukan dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia melawan kolonialisme dan imperialisme bangsa lain. Nasionalisme dalam tataran ini adalah ideologi perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan kolonialisme dan imperialisme.

Pemahaman sejarah adalah kecenderungan berpikir yang merefleksikan nilai-nilai positif dari peristiwa sejarah dalam kehidupan, sehingga kita menjadi lebih bijak dalam melihat dan memberikan respon terhadap berbagai masalah kehidupan. Pemahaman sejarah memberi petunjuk kepada kita untuk melihat serangkaian peristiwa masa lampau sebagai sistem tindakan masa lalu sesuai dengan jiwa zamannya atau semangat zaman. Akan tetapi memiliki sekumpulan nilai edukatif terhadap kehidupan sekarang dan akan datang.

b. Pembelajaran Sejarah

Proses pembelajaran tentunya terdapat satu kesatuan kegiatan yang tidak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang. Komponen lain dalam kegiatan pembelajaran yang tentunya menentukan keberhasilan suatu program pembelajaran adalah adanya tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, metode dan model, media atau alat serta evaluasi pembelajaran.

Pembelajaran dalam konteks standar proses pendidikan, dimana mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan materi atau bahan pembelajaran tetapi juga dimaknai. *Pertama*, sebagai proses mengatur lingkungan (situasi dan kondisi) supaya terjadi proses pembelajaran. *Kedua*, sebagai proses pembentukan karakter, watak, peradaban, dan meningkatkan mutu kehidupan

peserta didik. *Ketiga*, sebagai proses pemberdayaan potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan.²¹

Pemberdayaan tersebut diarahkan untuk merangsang dan mendorong pencapaian kompetensi dan perilaku khusus agar setiap pribadi mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat dan menciptakan masyarakat gemar belajar.

Menurut John Dewey keterkaitan antara mengajar dan belajar sebagai “menjual dan membeli” atau “*Teaching is to learning as selling is to buying*”.²² Artinya, seseorang tidak mungkin akan menjual kalau tidak ada orang yang membeli dalam maknanya tidak akan ada aktivitas mengajar apabila tidak membuat seseorang belajar. Jadi, dalam istilah mengajar terdapat proses belajar bagi peserta didik. Dalam implementasinya, walaupun istilah yang digunakan adalah “pembelajaran”, bukan berarti guru menghilangkan perannya sebagai pengajar. Sebab secara konseptual, pada hakikatnya istilah mengajar itu juga memiliki makna membelajarkan peserta didik. Mengajar dan belajar adalah dua istilah yang memiliki satu makna. Mengajar adalah suatu aktivitas yang bertujuan mengkondisikan dan membuat peserta didik belajar. Dalam istilah mengajar juga terkandung proses belajar bagi peserta didik. Inilah yang dimaksudkan dengan makna pembelajaran.

Sejarah sebagai dasar bagi terbinanya identitas nasional yang merupakan salah satu modal utama dalam pembangunan bangsa di masa kini maupun masa

²¹ Leo Agung, Sri Wahyuni. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak. 2013)

²² Wina Sanjaya. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010)

akan datang.²³ Pembelajaran sejarah di sekolah bertujuan agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah sebagai sub-sistem dari sistem kegiatan pendidikan yang merupakan sasaran efektif untuk dapat meningkatkan integritas dan kepribadian bangsa melalui proses belajar mengajar. Dalam keberhasilan ini akan dapat diterapkan kedalam berbagai komponen, termasuk kemampuan untuk dapat menerapkan dan menggunakan suatu metode pembelajaran efektif dan efisien.²⁴

Kurikulum 2013 memberikan inovasi baru yaitu terdapat mata pelajaran wajib dan mata pelajaran peminatan. Mata pelajaran sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang menunjang pembelajaran yang lebih menekankan pada nilai-nilai kebangsaan, moral dan pembentukan karakter yang berorientasi pada kurikulum 2013. Menurut Fadhillah, tujuan mata pelajaran wajib yaitu memberikan pengetahuan tentang bangsa, bahasa, sikap sebagai bangsa dan kemampuan penting untuk mengembangkan logika dan kehidupan pribadi dari peserta didik, masyarakat dan bangsa. Sedangkan mata pelajaran peminatan bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan minat terhadap suatu disiplin ilmu atau keterampilan tertentu.²⁵

c. Silabus Mata Pelajaran Sejarah Indonesia

Pengembangan silabus mata pelajaran Sejarah Indonesia berdasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang

²³ | Gde Widja. *Dasar-dasar Pengembangan Startegi serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud. 1989.hlm 7

²⁴ Sri Mulyati,dkk. *Pengembangan Metode Problem Solving untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 2006.Hlm 10

²⁵ Fadhillah. *Implementasi Kurikulum 2013*. Yogyarta: Ar-Ruzz Media. 2014. Hlm 45

Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 3 tentang dasar, fungsi, dan tujuan ditegaskan bahwa dasar pendidikan nasional adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁶

Tantangan global di abad ke-21 bangsa Indonesia menghadapi tantangan yang berat dari dalam dan luar negeri. Kondisi internal masyarakat Indonesia menghadapi berbagai konflik horizontal yang bersifat suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA), adanya krisis kepercayaan terhadap aparaturnya dan institusi negara, korupsi, fenomena kaya dan miskin semakin melebar, dan fenomena lain yang mengarah kepada disintegrasi bangsa. Bangsa Indonesia dipengaruhi perkembangan budaya asing dari luar yang bebas masuk ke dalam negeri sebagai konsekuensi globalisasi serta menghadapi komunitas ASEAN 2020 (ASEAN Community 2020) yang sudah dilaksanakan 2015. Indonesia hari ini menghadapi masalah liberalisme, materialisme, sekulerisme, hedonisme, dan konsumerisme yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku bangsa ini. Tetapi ironisnya, bangsa ini seakan enggan untuk belajar dari masa lampau, mengambil pelajaran dari para pendiri bangsa bagaimana setelah mengalami proses yang

²⁶ Lihat, *Silabus Mata Pelajaran Sejarah Indonesia*. 2016

panjang bangsa ini bisa dipersatukan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia yang bertahan sampai hari ini.

Untuk memenuhi adanya tuntutan diatas maka diperlukan suatu pembelajaran sejarah yang kritis dan komprehensif. Dalam stuktur kurikulum 2013 mata pelajaran sejarah menjadi dua bagian yaitu; sejarah Indonesia wajib diikuti oleh peserta didi di SMA/MA dan SMK/MAK dan sejarah peminatan yang masuk dalam program peminatan atau menjadi pilihan pada lintas minat siswa di SMA/MA.

Mata pelajaran sejarah Indonesia adalah suatu kajian tentang berbagai peristiwa sejarah di Indonesia ditujukan untuk membangun memori kolektif sebagai bangsa agar mengenal jati diri bangsanya dan menjadikannya sebagai landasan dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara pada masa kini dan masa yang akan datang.

d. Nasionalisme

Secara etimologi kata nasionalisme berasal dari kata *nation*, *nationality*, dan *nation state*. Kata *nation state* sendiri atau biasa juga dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah negara bangsa, adalah dua suku kata yang sebenarnya terpisah antara satu dengan lainnya. Negara (*state*) dalam bahasa Inggris merupakan satu alat dari masyarakat, yang mempunyai kekuasaan untuk mengatur hubungan-hubungan manusia dalam masyarakat dan menciptakan gejala-gejala kekuasaan dalam masyarakat. Sedangkan bangsa (*nation*) merupakan sebuah kelompok masyarakat yang secara bersama-sama terikat dengan loyalitas dan solidaritas bersama, karena sebagai suatu kesatuan ras,

agama, bahasa, sejarah, dan adat istiadat juga biasanya mendiami suatu ruang geografis yang sama yang disebut dengan negara.²⁷ Berdasarkan akar kata ini maka nasionalisme terbentuk karena adanya unsur-unsur kesamaan yang ada pada suatu masyarakat yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu dan dari sinilah kemudian terbentuk bangsa dalam arti *nation state* atau negara.

Nasionalisme yang merupakan adaptasi dari kata *nation* pada hakikatnya mengandung unsur-unsur kesamaan yang pada akhirnya mengikat diri menjadi satu kesatuan yang meliputi; 1) kesatuan orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, sejarah, serta pemerintahannya, 2) manusia yang mempunyai asal usul dan sifat khas yang sama, 3) kumpulan manusia yang terikat karena kesatuan bahasa dan kebudayaan serta menempati wilayah tertentu.²⁸ Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa bangsa merupakan suatu totalitas dalam kesatuan di mana manusia yang ada di dalamnya diikat berdasarkan kesamaan suku, ras, dan golongan sehingga demikian terjalin ikatan sosial yang harmonis atas dasar kekeluargaan.

Berdasarkan pengertian nasionalisme sebagaimana diungkapkan di atas, maka nasionalisme kemudian berkembang sebagai sebuah paham tentang semangat kebangsaan dan perasaan kebangsaan, yaitu semangat cinta atau perasaan cinta terhadap bangsa dan tanah airnya sehingga muncullah kemudian sebuah kesetiaan tertinggi individu kepada negara kebangsaan. Dengan menjadikan bangsa sebagai rujukan tertinggi dalam memberikan kesetiaan, maka perilaku individu yang ada dalam bangsa tersebut akan menyesuaikan

²⁷ Ahmad Husen, dkk, *Model Pendidikan Karakter Bangsa, Sebuah Pendekatan Monolitik di Universitas Negeri Jakarta* (Jakarta:UNJ Press, 2010), 78.

²⁸ Lihat, Badri Yatim, *Bung Karno, Islam dan Nasionalisme* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).

dengan budaya bangsa di mana ia tinggal, inilah yang dikatakan *right or wrong is my country* yang pada akhirnya menjadi cikal bakal lahir dan berkembangnya paham chauvinistik yang mengarah kepada kolonialistik atau penguasaan suatu bangsa atas bangsa lain. Dari sini terlihat bahwa kecintaan dan keastiaan individu terhadap bangsa di mana ia tinggal lebih didasarkan kepada rasa satu kesatuan wilayah sehingga muncul perasaan untuk menjaga wilayahnya dari ancaman-anacam-an pihak luar wilayahnya yang dapat mengganggu tatanan hidup.

Berdasarkan makna etimologis sebagaimana paparan di atas, para ahli sejarah, sosiolog, maupun tokoh agama kemudian membuat rumusan tentang makna nasionalisme dalam arti luas. Menurut Stoddard nasionalisme adalah suatu kepercayaan yang dianut oleh sejumlah besar umat manusia sehingga mereka membentuk suatu identitas kebangsaan yang terorganisir dalam suatu wilayah pemerintahan.²⁹ Sedangkan Hans Kohn mendefinisikan nasionalisme adalah suatu paham yang meletakkan kesetiaan tertinggi individu kepada suatu bangsa dan negara. Pemikiran Kohn ini didasari oleh pandangan tumbuh dan berkembangnya bangsa karena adanya unsur-unsur (bahasa, ras, agama, dan peradaban) dan akar-akar sejarah yang membentuknya.³⁰ Senada dengan Kohn, Ensiklopedi Nasional Indonesia mendefinisikan nasionalisme sebagai paham kebangsaan yang tumbuh karena adanya persamaan nasib dan sejarah serta kepentingan untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, demokratis dan maju dalam suatu kesatuan bangsa dan negara serta cita-cita bersama guna mencapai, memelihara, dan mengabdikan identitas,

²⁹ Lathrop Stoddard, *The New World of Islam* (New York: Charles Scribners, 1921).

³⁰ Hans Kohn, *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya* (Jakarta: PT Pembangunan dan Penerbit Erlangga, 1985), 11.

persatuan, kemakmuran, dan kekuatan atau kekuasaan negara bangsa yang bersangkutan.³¹

Paham nasionalisme yang berkembang di barat berkembang di dunia Islam dan menjadi nasionalisme perspektif Islam. Menelusuri sejarahnya, nasionalisme di dunia Islam muncul dan berkembang menjadi sebuah gerakan diilhami oleh semangat persatuan dalam rangka melepaskan diri dari penjajahan kolonial Eropa yang dilakukan kepada bangsa-bangsa di belahan Timur yaitu Asia dan Afrika. Muncullah kemudian para *mujaddid* atau tokoh-tokoh pembaharu di negara-negara Islam pada abad pertengahan yang dipelopori oleh para *mujaddid* di kekhalifahan Turki Utsmani.³² Para *mujaddid* inilah yang kemudian mengemas ide nasionalisme Eropa dengan nilai-nilai Islam. Ide ini muncul karena di satu sisi mereka tidak mau menerima begitu saja paham nasionalisme Barat, namun di sisi lain mereka juga tidak serta merta menolak konsep nasionalisme secara keseluruhan. Bagi mereka paham nasionalisme yang memperhatikan kepentingan seluruh warga bangsa tanpa kecuali, adalah bagian integral dari konsep pemerintahan Madinah yang telah dibangun oleh Nabi Muhammad SAW bersama para sahabatnya. Jika paham nasionalisme yang dipahami demikian maka tidak bertentangan dengan Islam, justru menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan nilai-nilai Islam sebagaimana firman Allah SWT dalam Alquran surat Al Hujurat ayat 13 tentang kesatuan manusia yang beragam bangsanya di mana dalam rambu-rambu dunia semua bangsa tersebut memiliki kedudukan yang mulia, dan dalam rambu iman kedudukan mereka di

³¹ Tim Penulis, *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid II* (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990), 31.

³² Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakannya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 15.

sisi Allah adalah sesuai dengan timbangan keimanannya. Karenanya pemahaman kontekstual dari ayat ini adalah bahwa keragaman yang ada dalam kehidupan manusia merupakan sebuah keniscayaan dari diciptakannya manusia dengan tujuan agar mereka saling mengenal dan berinteraksi dalam hubungan sosial. Dalam konteks ini semua ulama dan tokoh intelektual muslim mayoritas menyepakatinya.

Walaupun jika dilihat dari sejarah kelahirannya di mana kebangsaan (nasionalisme) dan keislaman merupakan dua entitas yang tidak selalu dapat berdampingan dengan baik sebab kebangsaan (*wataniyah* atau *syuubiyah*) merupakan fenomena yang baru muncul dalam masyarakat muslim sejat akhir abad ke 19 dan berasal dari konsep Barat yang sekuler. Selain itu dalam perkembangan selanjutnya ekspansi dari konsep dan praktik nasionalisme ini berevolusi menjadi paham *chauvinisme* yaitu paham kebangsaan yang sempit yang menganggap bangsanya adalah bangsa yang superior sehingga melahirkan kolonialisme, imperialisme, dan fasisme. Namun dalam konteks Indonesia di mana Islam menjadi faktor *genuine* atau penggerak munculnya rasa kebangsaan Indonesia sehingga paham kebangsaan atau nasionalisme dikonstruksi dari ajaran Islam,³³ karenanya keislaman dan keindonesiaan telah terintegrasi dalam berbagai level sebagai dampak dari munculnya kesalehan pribadi (*personal piety*) yang diikuti dengan kesalehan sosial (*sosial piety*), maka hal ini berimbas pada bangkitnya semangat kebangsaan. Karenanya semakin seseorang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam berfikir, bertindak, berperilaku dan

³³ Ali Machsana Moesa, *Nasionalisme Kyai, Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta:LKiS, 2007), xii-xiii.

bersikap, maka makin sadar ia akan peran dan tanggung jawabnya dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat dan lingkungan hidup yang lebih luas.

Dari beberapa paparan mengenai nasionalisme dalam perspektif Islam, maka nasionalisme dalam Islam terlihat tidak hanya dimaknai secara semantic, namun yang menjadi penting adalah pemaknaan nasionalisme secara relitas empiric berupa kerja-kerja nyata untuk kemakmuran dan kedamaian negeri. Karenanya seorang muslim baru dikatakan nasionalis, jika banyak sumbangsuhnya untuk kemaslahatan negerinya. Nasionalisme dalam perspektif Islam juga bukan chauvinism dan etnosentris karena nasionalisme sebagai ideology diharamkan dalam Islam, jika terjadi pemberhalaan terhadap kampung halaman, suku, kabilah, atau negara bangsa (*nation state*) yang menimbulkan supremasi suatu bangsa atau suku atas bangsa atau suku lainnya.³⁴ Nasionalisme dalam arti *nation state* juga dibutuhkan dalam rangka mengimplementasikan ajaran Islam. Karena untuk mengimplementasikan ajaran Islam dibutuhkan tempat, negara, aturan, dan faktor pendukung lainnya. Hal ini diibaratkan dengan kaidah fikih yang menyatakan bahwa perkara yang wajib tidak bisa sempurna pelaksanaannya kecuali dengan keberadaan sesuatu, maka sesuatu itu menjadi wajib pula adanya. Dengan kata lain hubungan antara negara dan agama adalah hubungan yang bersifat simbiotik mutualistik, di mana negara membutuhkan agama sebagai pijakan moralitasnya, di sisi lain agama membutuhkan negara untuk mengimplementasikan dan mengembangkan ajarannya.

³⁴ Ahmad Syafii Maarif, *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan* (Jakarta:Mizan Pustaka, 2015) 20.

Nasionalisme adalah suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (*nation*) dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Substansi Nasionalisme Indonesia mempunyai dua unsur: Pertama; kesadaran mengenai persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang terdiri dari banyak suku, etnik, dan agama. Kedua, kesadaran bersama bangsa Indonesia dalam menghapuskan segala bentuk penjajahan dan penindasan dari bumi Indonesia.³⁵

Nasionalisme memiliki bentuk dan ciri yang berbeda-beda karena pada dasarnya Nasionalisme tiap bangsa di dunia tercipta melalui proses yang berbeda-beda. Nasionalisme Indonesia dengan cara yang unik, berbeda dengan Nasionalisme Amerika atau Nasionalisme bangsa lain di Asia yang kebanyakan terbentuk dari adanya persamaan ras, suku, nenek moyang, atau hal lain yang menggambarkan nuansa monokultural—satu identitas budaya. Sedangkan Nasionalisme Indonesia justru terbangun di tengah keberagaman ras, suku, nenek moyang dan nuansa multikultural. Bahwa sifat nasionalisme Indonesia yang bertahan lama, yakni karena kemampuannya menggugah pengabdian kepada satu bangsa sambil menampung toleransi multikultural berikut kepentingan daerah dan suku.³⁶ Sungguh tak ada satu pun tempat di dunia ini—kecuali mungkin Asia Tengah—yang seperti Nusantara, menjadi tempat

³⁵ Heri Susanto. *Seputar Pembelajaran Sejarah (Isu, Gagasan dan Strategi Pembelajaran)*. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2014)hlm 2

³⁶ R.E.Elson. *The Idea of Indonesia, Sejarah Pemikiran dan Gagasan*. (Jakarta:Serambi Ilmu Semesta, 2008) hlm 101

kehadiran hampir semua kebudayaan dunia, berdampingan atau lebur menjadi satu.³⁷

Realita geografik, kultural, dan etnikal, Nusantara ini dihuni oleh ratusan suku dengan budaya yang beragam serta kepercayaan dan agama yang berbeda-beda. Fakta ini mendorong para perintis kemerdekaan dalam era idealisasi perjuangan menganut paham bahwa *bangsa adalah kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang sejarah, nasib, tujuan, dan cita-cita yang sama*. Rumusan inilah yang menyatakan seluruh suku bangsa di Indonesia ini menjadi satu bangsa. Dan rumusan ini pulalah yang secara empiris berhasil menghantar bangsa Indonesia ke gerbang kemerdekaan.³⁸

Gambaran ini menjelaskan dan menjadi sebuah kenyataan bahwa kita terdiri dari suku, budaya, dan agama yang beragam. Maka dari itu para perintis kemerdekaan menyatukan perasaan senasib dengan membuat kesamaan dalam latar belakang sejarah, nasib, tujuan, dan cita-cita. Selayaknya sikap nasionalisme yang ditunjukkan oleh warga bangsa adalah nasionalisme yang berlandaskan pada pemahaman sejarah perjuangan masyarakat masing-masing daerah dan persepsi terhadap budaya daerah yang benar sebagai pembentuk identitas Indonesia secara utuh.

Pemahaman kembali ketangguhan dan keuletan berbagai daerah berarti merajut lebih rapi lagi kesatuan dan persatuan bangsa. Komunitas bangsa yang terdiri atas kesatuan suku bangsa dan kesatuan etnis tidak tumbuh sendiri, terbentuk melalui proses sejarah yang panjang. Jati diri bangsa merupakan hasil terjadinya proses pematangan integrasi nasional.³⁹

Sejarah perjuangan rakyat daerah untuk lepas dari kolonialisme dan untuk menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan manifestasi dari sikap politik untuk berada dalam sebuah “nation” yang disebut Indonesia.

Pemahaman yang baik terhadap sejarah perjuangan rakyat di daerah untuk lepas

³⁷ Denys Lombard. *Nusa Jawa Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu bagian I: Batas-batas Pembaratan*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008) hlm 1

³⁸ Soemitro. “*Tantangan dan Peluang Wawasan Kebangsaan*”, dalam *Pendidikan Wawasan Kebangsaan, Tantangan dan Dinamika Perjuangan Kaum Cendekiawan Indonesia*. (Jakarta: LPSP dan Gramedia Widiasarana Indonesia, 1994) hlm 32

³⁹ Taufik Abdullah. *Disekitar Pengajaran Sejarah yang Reflektif dan Inspiratif*. (Jakarta: Gramedia, 1996) hlm 13

dari kolonialisme dan untuk menjadi NKRI selayaknya menjadi pondasi semangat nasionalisme masyarakat pada tiap daerah, dengan demikian nasionalisme yang dimiliki setiap warga negara merupakan nasionalisme yang mempunyai pijakan yang kokoh sehingga tidak mudah luntur oleh berbagai tantangan yang muncul kemudian. Dalam hal ini terjadilah proses pematangan integrasi nasional.

Materi sejarah mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik; //memuat khasanah mengenai peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan; menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan yang disertai solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa; syarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensional yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari dan berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.⁴⁰

Menurut Aman dalam bukunya mengemukakan bahwa ada beberapa indikator sikap nasionalisme yaitu; bangga sebagai bangsa Indonesia, cinta tanah air dan bangsa, rela berkorban demi bangsa, menerima kemajemukan, bangga

⁴⁰ Aman. *Model Evaluasi pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2011 hlm 34

pada budaya yang beragam, menghargai jasa para pahlawan, dan mengutamakan kepentingan umum.⁴¹

Dirumuskan beberapa indikator terkait dengan pembelajaran sejarah yang berkaitan dengan kesadaran nasionalisme yaitu: 1) Pembelajaran sejarah memiliki tujuan substansi, dan sasaran pada segi-segi yang bersifat normatif, 2) nilai dan makna sejarah diarahkan pada kepentingan tujuan pendidikan daripada akademik atau ilmiah murni, 3) aplikasi pembelajaran sejarah bersifat pragmatik, sehingga dimensi dan substansi dipilih dan disesuaikan dengan tujuan, makna, dan nilai pendidikan yang hendak dicapai yakni sesuai dengan tujuan pendidikan, 4) pembelajaran sejarah secara normatif harus relevan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional, 5) pembelajaran sejarah harus memuat unsur pokok: *instruction*, *intellectual training*, dan bertanggung jawab pada masa depan bangsa, 6) Pembelajaran sejarah tidak hanya menyajikan pengetahuan fakta pengalaman kolektif dari masa lampau, tetapi harus memberikan latihan berpikir kritis dalam memetik makna dan nilai dari peristiwa sejarah yang dipelajarinya. Pendidikan sejarah akan mampu menumbuhkan sikap nasionalisme apabila diselenggarakan mengacu pada upaya pencapaian tujuan kurikulum yang salah satunya adalah pembentukan sikap nasionalisme.⁴²

⁴¹ Ibid, hlm 141

⁴² Ibid, hlm 62

